

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara agraris, karena sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebesar 43,029 persen pada pertengahan tahun 2009. Keadaan ini menggambarkan bahwa lahan dan iklim di Indonesia sangat cocok untuk ditanami oleh berbagai macam tumbuhan sehingga agribisnis sangat berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia. Sektor agribisnis mencakup tiga bidang, yaitu bidang pertanian, bidang peternakan, dan bidang perikanan (Daryanto, 2009).

Pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian nasional. Pembangunan ekonomi nasional abad ke-21, masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat. Kegiatan agribisnis menjadi salah satu kegiatan unggulan pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas, menyangkut pembangunan subsektor pertanian tanaman pangan hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan. Pembangunan sektor tanaman pangan sebagai penunjang keberhasilan pembangunan nasional diharapkan dapat menyediakan berbagai komoditas tanaman pangan beserta olahannya untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat dan diusahakan sebagai komoditi ekspor. Pembangunan tanaman pangan yang tangguh dan efisien sangat diperlukan untuk menciptakan dalam kondisi yang kuat

untuk mendukung tanaman pangan dalam usaha mencapai tahap landas pembangunan nasional (Saragih, 2001).

Salah satu hasil pertanian di Indonesia adalah buah-buahan, komoditi buah-buahan mempunyai keragaman dalam jenisnya serta memiliki ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan tanaman pangan. Selain itu, buah-buahan juga bersifat spesifik lokasi, responsif terhadap teknologi maju, produk yang bernilai tambah besar, dan pasar yang terus berkembang. Oleh karena itu, tanaman buah-buahan tepat dikembangkan sebagai usaha agribisnis. Permintaan buah-buahan akan semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, pengetahuan gizi, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi buah-buahan untuk kesehatan (Rahardi, 2007).

Menurut Saragih (2001), kegiatan ekonomi yang berbasis terhadap tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan yang sangat penting (strategis) di Indonesia. Disamping melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi, produkyanya juga merupakan bahan pokok dalam konsumsi pangan di Indonesia. Dilihat dari sisi bisnis, kegiatan ekonomi yang berbasis tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan bisnis terbesar dan tersebar di Indonesia. Perannya sebagai penghasil bahan pangan dan pokok, menyebabkan setiap orang dari 200 juta penduduk Indonesia terlibat setiap hari dalam kegiatan ekonomi tanaman pangan dan hortikultura.

Pekembangan komoditas hortikultura, khususnya buah-buahan dapat dirancang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru dalam perekonomian nasional. Perkembangan agribisnis buah-buahan akan memberi nilai tambah bagi

produsen (petani) dan industri penggunaan serta dapat memperbaiki keseimbangan gizi bagi konsumen. Potensi perkembangan tanaman buah-buahan di Indonesia didukung oleh banyak faktor (Rukmana, 2003).

Indonesia memiliki kondisi agroekologi yang dapat menghasilkan hampir semua jenis buah, termasuk jenis buah yang berasal dari daerah subtropis. Lahan pertanian di Indonesia yang dapat digunakan untuk mengembangkan tanaman buah-buahan sekitar 33,3 juta hektar, antara lain lahan kering (tegalan) seluas 16,59 juta hektar dan lahan pekarangan seluas 4,9 juta hektar. Meskipun hampir semua jenis buah-buahan dapat dihasilkan di Indonesia, namun produktifitas hasil buah-buahan nasional masih rendah rata-rata 7,5 ton/ha. Peningkatan produksi buah-buahan nasional masih sangat dimungkinkan, dengan penggunaan bibit (varietas unggul) dan penerapan teknologi modern. Di negara-negara maju, penggunaan varietas unggul dan penerapan teknologi modern dapat menghasilkan produksi buah-buahan sebesar 10 ton/ha (Rukmana, 2003).

Produksi buah-buahan menurut jenis tanaman di Indonesia pada tahun 2013-2016 dapat dilihat pada Tabel 1.1. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 hingga tahun 2016 produksi buah yang tertinggi adalah tanaman pisang. Perkembangan produksi buah-buahan tiap tahunnya mengalami penurunan, pada tahun 2013 ke tahun 2014 produksi buah-buahan mengalami penurunan dengan presentase 8,44%, selanjutnya pada tahun 2014 ke tahun 2015 produksi buah-buahan mengalami penurunan sebesar 2,01%, sementara pada tahun 2015 ke tahun 2016 produksi buah-buahan di Indonesia kembali mengalami penurunan dengan presentase sebesar 7,05%.

Tabel 1.1
Produksi Buah-buahan (ton) Menurut Jenis Tanaman di Indonesia Tahun 2013-2016

No	Jenis.tanaman	Tahun			
		2013	2014	2015	2016
1	Alpukat	289.901	307.326	382.542	304.938
2	Belimbing	79.643	81.663	98.968	78.762
3	Duku	233.125	208.427	274.319	206.025
4	Durian	759.058	859.127	995.735	735.423
5	Jambu	181.644	187.418	195.751	206.985
6	Jambu Air	91.291	91.983	92.549	88.682
7	Jeruk Siam	1.548.401	1.785.264	1.744.339	2.014.214
8	Jeruk Besar	106.344	141.296	111.753	124.260
9	Jeruk	1.654.745	1.926.560	1.856.092	2.138.474
10	Mangga	2.192.935	2.431.329	2.176.833	1.814.550
11	Manggis	139.608	114.761	203.103	162.864
12	Nangka	586.366	644.297	699.302	654.914
13	Nenas	1.882.806	1.835.491	1.729.603	1.396.153
14	Pepaya	909.827	840.121	851.532	904.284
15	Pisang	6.279.290	6.862.568	7.299.275	7.007.125
16	Rambutan	582.460	737.247	882.628	572.193
17	Salak	1.030.412	1.118.962	965.205	702.350
18	Sawo	127.690	138.209	134.647	132.284
19	Markisa	141.195	108.145	113.130	101.964
20	Sirsak	52.086	53.068	58.994	55.916
21	Sukun	106.933	103.493	125.048	108.374
Jumlah		18.975.760	20.576.755	20.991.348	19.510.734
Perkembangan (%)			8,44%	2,01%	-7,05%

Sumber: BPS Indonesia (2017).

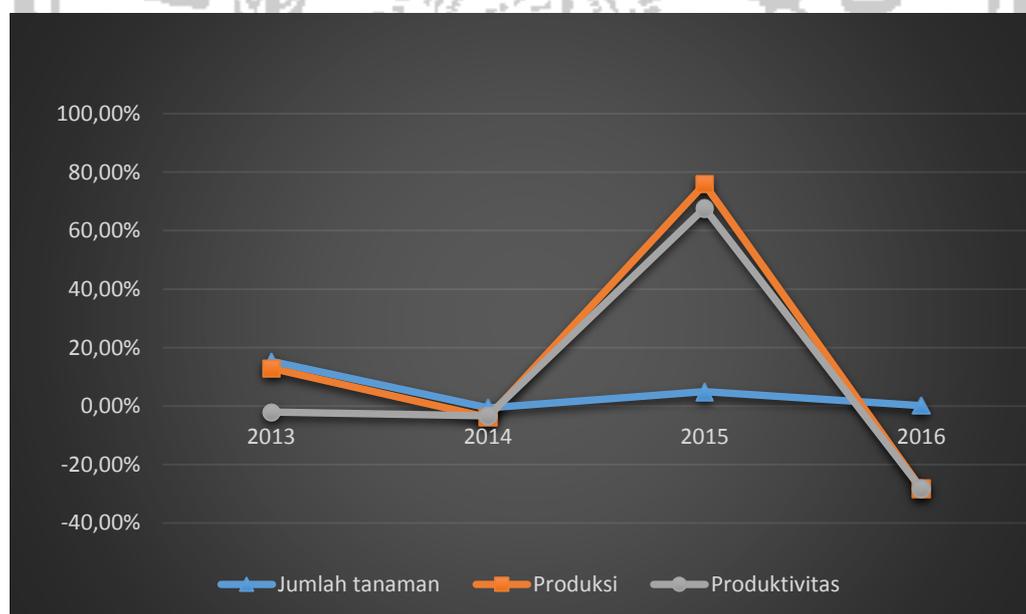
Dari berbagai jenis buahan yang ada di Indonesia, dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. Jenis pertama, buah unggul nasional yaitu buah mangga, manggis, nanas, pepaya, pisang, dan salak. Jenis kedua, buah konsumsi masyarakat seperti buah avokad, anggur, apel, belimbing, duku, durian, jambu, jeruk, kelengkeng, markisa, melon, rambutan, sawo dan semangka. Jenis ketiga, buah langka seperti buah bisbol, buni, delima, cempedak, cereme, kawista, kesemek, dan

srikaya. Buah belimbing merupakan salah satu dari jenis buah konsumsi, arti dari buah konsumsi adalah buah yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Buah kelompok ini mudah dijumpai di pasaran, terutama ketika musim panen buah tersebut datang. (Murdijati dkk, 2015).

Tabel 1.2 Jumlah Tanaman, Produksi, dan Produktivitas Belimbing di Jawa Timur tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah tanaman		Produksi		Produktivitas	
	Jumlah (pohon)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (ton)	Pertumbuhan (%)	jumlah (ton/pohon)	Pertumbuhan (%)
2012	307.474	-	28.294	-	0,092	-
2013	354.426	15,27%	31.941	12,89%	0,090	-2,07%
2014	352.347	-0,59%	30.690	-3,92%	0,087	-3,35%
2015	369.637	4,91%	54.000	75,95%	0,146	67,72%
2016	370.253	0,17%	38.749	-28,24%	0,105	-28,36%
Rata-rata	350.827	4,94	36.735	0,14	0,10	0,08

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, (2013,2014,2015,2016, dan 2017).



Gambar 1.1
Perkembangan Jumlah Tanaman, Produksi, dan Produktivitas Belimbing di Jawa Timur Tahun 2012-2016

Pada Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa produksi dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 menghasilkan produksi belimbing yaitu sebesar 28.294 ton dengan jumlah tanaman sebesar 307.474 pohon. Pada tahun 2013 produksi belimbing mengalami peningkatan sebesar 12,89 % menjadi 31.941 ton dengan jumlah tanaman 354.426 pohon. Akan tetapi pada tahun 2014 produksi belimbing mengalami penurunan yaitu sebesar 30.690 ton dengan pertumbuhan - 3,92% pada jumlah tanaman 352.347 pohon. Sedangkan pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang signifikan dengan pertumbuhan sebesar 75,95% maka produksinya menjadi 54.000 ton dengan jumlah tanaman 369.637 pohon. Pada tahun 2016 produksi belimbing mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu 38.749 ton dengan pertumbuhan -28,24% pada jumlah tanaman 370.253 pohon.

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa produktivitas belimbing di Jawa Timur pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan 0,08 per tahunnya. Produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan tingkat produktivitas 0,146 ton/pohon yang pertumbuhannya mencapai 67,72%.

Tabel 1.3 Jumlah Tanaman, Produksi, dan Produktivitas Belimbing di Kabupaten Jember Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Tanaman		Produksi		Produktivitas	
	Jumlah (pohon)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (ku)	Pertumbuhan (%)	jumlah (ku/pohon)	Pertumbuhan (%)
2012	24.960	-	22.211	-	0,89	-
2013	21.005	-15,85%	19.031	-14,32%	0,92	3,37%
2014	23.400	11,40%	21.540	13,18%	0,92	0,00%
2015	21.084	-9,90%	16.348	-24,10%	0,78	-15,22%
2016	23.826	13,01%	27.731	69,63%	1,16	48,72%
Rata-rata	22.855	-0,003	21.372	0,11	0,93	0,09

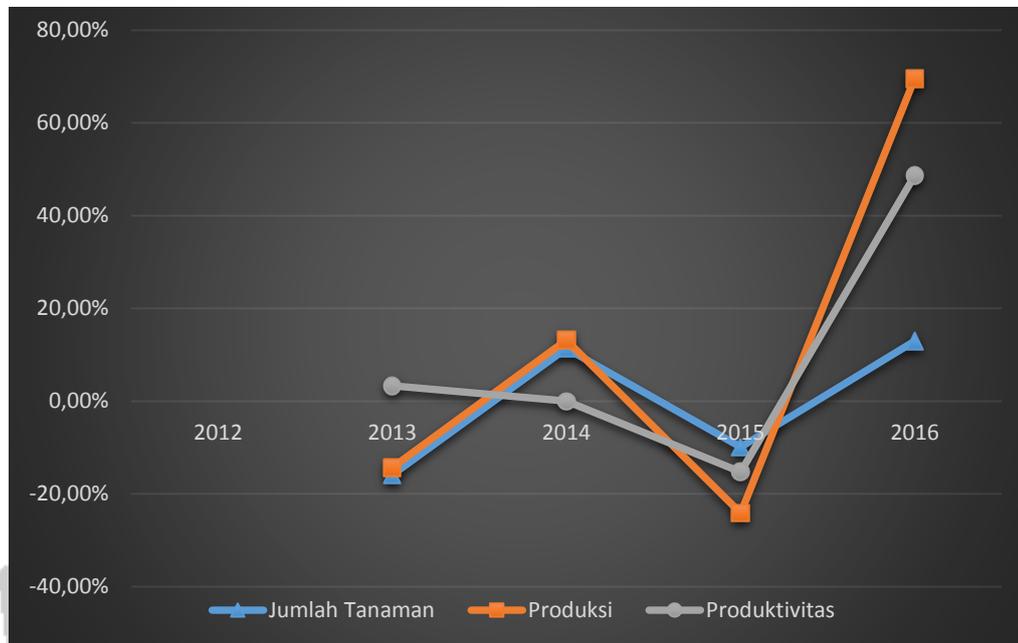
Sumber: BPS Kabupaten Jember, (2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017).

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan produksi belimbing di Kabupaten Jember berfluktuasi selama kurun waktu 2012-2016 dengan rata-rata pertumbuhan 0,11%. Pada tahun 2012 produksi belimbing di Kabupaten Jember sebesar 22.211 ku. Kemudian pada tahun 2013 perkembangan produksi terjadi penurunan yakni -14,32% dengan produksi 19.031 ku. Terjadi kenaikan produksi pada tahun 2014 sebesar 21.540 ku. Pada tahun 2015 terjadi penurunan yang drastis yaitu mencapai -24,10% dengan produksi sebesar 16.348 ku. Kemudian pada tahun 2016 perkembangan produksi kembali mengalami kenaikan 69,63% dengan produksi sebesar 27.731 ku.

Berdasarkan Gambar 1.2 pada tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa peroduktivitas belimbing di Kabupaten Jember mengalami fukuasi. Pada tahun 2012 produktivitas belimbing di Kabupaten Jember mencapai 0,89 ku/pohon. Pada tahun 2013 meningkat sebesar 0,92 ku/pohon dan pada tahun 2014 tetap tidak ada perkembangan yaikni 0,92 ku/pohon. Kemudian perkembangan produktivitas belimbing pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar -15,22% dengan produktivitas 0,78 ku/pohon. Pada tahun 2016 terjadi penigkatan yang signifikan yakni 48,72% dengan produktivitas sebesar 1,16 ku/pohoh.

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dijelaskan pada tahun 2013-2014 jumlah tanaman dan produksi mengalami peningkatan yang hampir sama sehingga pertumbuhan produktivitas tetap atau 0%. Pada tahun 2014-2015 jumlah tanaman dan produksi mengalami penurunan sehingga pertumbuhan produktivitas juga mengalami penurunan sebesar 15,22%. Kemudian pada tahun 2016 jumlah tanaman

dan produksi mengalami peningkatan maka pertumbuhan produktivitas belimbing di Kabupaten Jember juga mengalami peningkatan sebesar 48,72%.



Gambar 1.2
Perkembangan Jumlah Tanaman, Produksi, dan Produktivitas Belimbing di Kabupaten Jember Tahun 2012-2016

Salah satu kecamatan di Kabupaten Jember yang menarik untuk diamati adalah Kecamatan Kencong karena mempunyai produksi terbesar dibanding kecamatan lainnya. Pada Tabel 1.4 dijelaskan bahwa produksi belimbing di Kecamatan Kencog merupakan yang tertinggi di Kabupaten Jember yaitu sebesar 5.147 ku dengan jumlah tanaman 3.062 pohon, sehingga produktivitasnya sebesar 1,68 ku/pohon. Sementara untuk produktivitas terbesar berada pada Kecamatan Jombang sebesar 2,52 ku/pohon. Sedangkan untuk jumlah tanaman terbanyak di Kecamatan Semboro.

Tabel 1.4 Jumlah Tanaman, Produksi, Produktivitas Belimbing Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah Tanaman (pohon)	produksi (ku)	Produktivitas (ku/pohon)
1	Kencong	3.062	5.147	1,68
2	Gemukmas	1.570	2.611	1,66
3	Puger	129	221	1,71
4	Wuluhan	53	59	1,11
5	Ambulu	3.970	1.996	0,50
6	Tempurejo	-	-	-
7	Silo	228	565	2,48
8	Mayang	30	26	0,87
9	Mumbulsari	64	125	1,95
10	Jenggawah	590	984	1,67
11	Ajung	905	1.156	1,28
12	Rambipuji	373	297	0,80
13	Balung	-	-	-
14	Umbulsari	3.500	2.294	0,66
15	Semboro	4.250	3.415	0,80
16	Jombang	1.284	3.234	2,52
17	Sumberbaru	450	1.006	2,24
18	Tanggul	136	116	0,85
19	Bangsalsari	-	-	-
20	Panti	668	1.321	1,98
21	Sukorambi	-	-	-
22	Arjasa	764	517	0,68
23	Pakusari	30	22	0,73
24	Kalisat	46	40	0,87
25	Ledokombo	-	-	-
26	Sumberjambe	189	164	0,87
27	Sukowono	710	1.377	1,94
28	Jelbuk	175	126	0,72
29	Kaliwates	23	24	1,04
30	Sumbersari	27	21	0,78
31	Patrang	600	867	1,45

Sumber: BPS Kabupaten Jember (2017).

Tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktivitas yang diperoleh petani akan tinggi, namun bagaimana petani melakukan secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usahataniya dikatakan

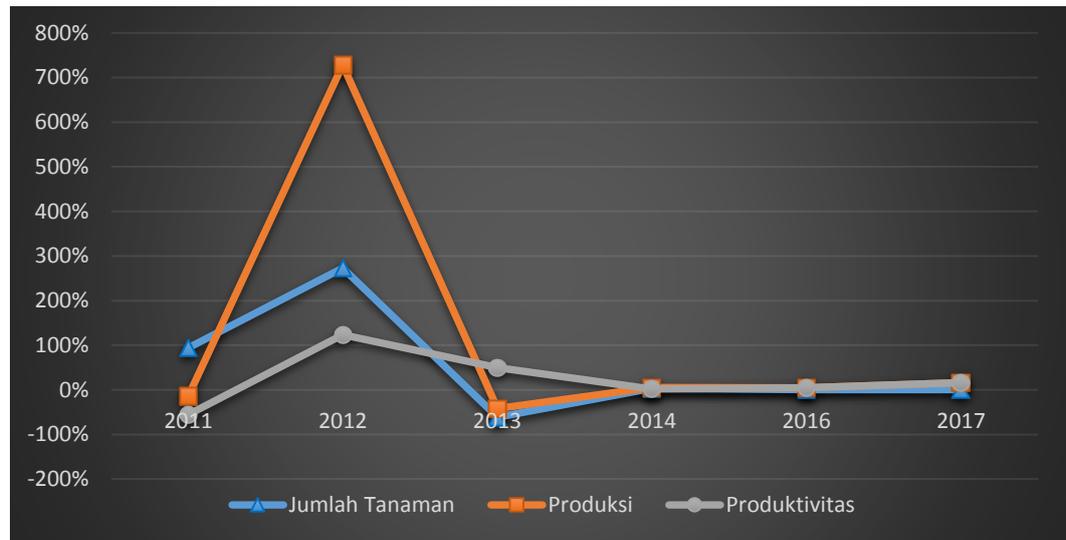
bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif. Cara ini dapat ditempuh dengan membeli faktor produksi pada harga murah dan menjual hasil dengan harga relatif tinggi. Bila petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi, maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi.

Tabel 1.5 Jumlah Tanaman, Produksi, dan Produktivitas Belimbing di Kecamatan Kencong Tahun 2010-2016

Tahun	Jumlah Tanaman		Produksi		Produktivitas	
	Jumlah (pohon)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (kw)	Pertumbuhan (%)	jumlah (kw/pohon)	Pertumbuhan (%)
2010	1.062		1.127		1,06	
2011	2.062	94,16%	970	-13,93%	0,47	-55,66%
2012	7.686	272,74%	8.032	728,04%	1,05	123,40%
2013	2.962	-61,46%	4.665	-41,92%	1,57	49,52%
2014	3.062	3,38%	4.902	5,08%	1,60	1,91%
2016	3.062	0,00%	5.147	5,00%	1,68	5,00%
2017	3.062	0,00%	5.976	16,11%	1,95	16,07%
Rata-rata	3.280	0,51	4.403	1,16	1,34	0,23

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2016 dan 2017.

Berdasarkan Tabel 1.5 dan gambar 1.4 menunjukkan bahwa perkembangan produksi, jumlah pohon dan produktivitas belimbing di Kecamatan Kencong berfluktuasi dalam kurun waktu 2010-2017. Pada tahun 2012 produksi belimbing mengalami peningkatan yang sangat drastis dikarenakan jumlah pohon dan produktifitas sama-sama mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2013 produksi mengalami penurunan drastis, meskipun produktifitasnya mengalami peningkatan sebesar 49,52%, akan tetapi luas panen mengalami penurunan yang drastis menyebabkan luas panen berpengaruh besar pada produksi.



Gambar 1.3
Perkembangan Jumlah Tanaman, Produksi dan Produktivitas belimbing di Kecamatan Kencong tahun 2010-2017.

Dari beberapa hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui keuntungan yang didapat, efisienkah biaya yang dikeluarkan petani dan adakah faktor yang mempengaruhi produksi belimbing di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah usahatani belimbing di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember menguntungkan ?
2. Apakah penggunaan biaya usahatani belimbing di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember sudah efisien ?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi produksi belimbing di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi apakah usahatani belimbing di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember menguntungkan.
2. Untuk mengidentifikasi apakah penggunaan biaya usahatani belimbing di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember efisien.
3. Untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi produksi belimbing di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang sosial ekonomi pertanian, khususnya pada komoditas belimbing.
2. Sebagai pertimbangan pemerintah untuk mendukung pengembangan usaha budidaya belimbing di Kabupaten Jember.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para petani yang mengusahakan belimbing untuk pengembangan usahanya.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.